



DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP BISNIS PENDIDIKAN NON-FORMAL DAN STRATEGI BERADAPTASI DI ERA NEW NORMAL

Nurhamimah Rambe, Kiki Pratama Rajagukguk, Mustafa Habib
STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
nurhamimahrambe@gmail.com, kikipratamargg@gmail.com,
mustafahabiblkt@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis dampak dari pandemi Covid-19 terhadap bisnis pendidikan non-formal dan strategi untuk beradaptasi di era new normal. Kajian studi terfokus kepada strategi tepat guna yang dapat diaplikasikan bisnis pendidikan non-formal seperti lembaga bimbingan belajar sehingga bisa bangkit kembali dari keterpurukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang bersifat uraian dari hasil pengamatan dan studi dokumentasi. Pada tahap analisis, data-data yang diperoleh diolah dengan melakukan proses penyederhanaan kata agar mudah dipahami dan dibaca. Subjek penelitian menjadi sumber informasi utama, pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel bola salju (snowball sampling). Penelitian ini menggunakan keabsahan data yang dilakukan secara triangulasi. Analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Metode pengumpulan data khususnya penelitian kualitatif yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan antara lain pembatasan jumlah peserta didik di setiap kelas, pembukaan kelas privat bagi peserta didik, penurunan biaya pendaftaran dan administrasi, serta promosi lembaga bimbingan belajar. Dengan penerapan metode tersebut, diharapkan mampu menarik minat orang tua peserta didik terhadap lembaga bimbingan belajar sebagai salah satu sarana pendidikan non-formal bagi anak-anaknya.

Kata Kunci: Pandemi, Pendidikan Non-formal, Strategi, *New Normal*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the impact of the Covid-19 pandemic on non-formal education businesses and strategies for adapting in the new normal era. The study focuses on effective strategies that can be applied to non-formal education businesses such as tutoring institutions so that they can bounce back from adversity. This research is a qualitative research through a descriptive approach that is a description of the results of observations and documentation studies. At the analysis stage, the data obtained is processed by simplifying words so that they are easy to understand and read. Research subjects became the main source of information, research subjects were taken using a snowball sampling technique. This study uses



the validity of the data by triangulation. Data analysis is carried out by data reduction, data presentation, and conclusions or verification. Data collection methods, especially qualitative research, were used, namely interviews, observation and documentation. The results showed that strategies that could be implemented included limiting the number of students in each class, opening private classes for students, reducing registration and administrative costs, and promoting guidance institutions. With the application of this method, it is expected to be able to attract the interest of parents of students to tutoring institutions as a means of non-formal education for their children.

Keyword : *Pandemic, Non-formal Education, Strategy, New Normal*

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Persebaran Covid-19 tidak hanya berdampak serius pada kesehatan masyarakat, namun juga merusak stabilitas ekonomi dengan skala cakupan lokal, nasional dan bahkan global (T. S. Ezizwita, 2021: 51-63). Selain itu juga menjadi krisis besar manusia modern, memaksa kita untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Krisis ini tidak bisa kita hindari, tetapi harus dihadapi bersama oleh seluruh masyarakat. Krisis pada dasarnya yaitu sebuah peristiwa yang tidak berjalan dengan baik dan menyebabkan ketidakstabilan terhadap suatu individu atau sekelompok orang (D. N. Novianita Rulandari, 2020 : 21-28)

Pandemi Covid-19 ini merupakan krisis kesehatan yang berdampak ke seluruh aspek sendi kehidupan masyarakat khususnya aspek ekonomi dan bisnis[3]. Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak negatif seperti menurunnya kualitas pendidikan karena sistem pendidikan bergeser menjadi daring, industri tutup, gulung tikar, mengurangi pekerjaan, bahkan merumahkan pekerjanya. Untuk mengatasi penurunan perekonomian ini, pemerintah memutuskan untuk berdamai dengan Covid-19. Pemerintah tengah mempersiapkan Indonesia memasuki fase kenormalan baru atau new normal di tengah pandemi ini. Tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat inilah yang kemudian disebut sebagai new normal.

Konsep dari new normal adalah kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi. Beberapa daerah memberikan kebijakan yang berbeda namun dengan satu instruksi pusat bahwa penyebaran COVID-19 harus dikendalikan, salah satunya dengan dilakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (I. Shaferi and M. Pinilih, 2020 : 1-10). Masyarakat dianjurkan untuk tetap berada di rumah (*stay at home*) dan hanya boleh keluar rumah untuk keperluan yang sangat mendesak saja sambil tetap menerapkan protokol kesehatan. Dengan segala keterbatasan di era new normal, masih terdapat peluang bisnis dan lapangan kerja. Diaspora Indonesia menyebutkan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan peluang usaha atau bisnis di sektor belanja grosir, produk makanan sehat, jasa keuangan berbasis financial technology (fintech), pendidikan atau pembelajaran, produk terkait protokol kesehatan, jasa delivery dan



konten *screening service* (F. S. M. Istiatin, 2021 : 129 – 140).

Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak negatif seperti menurunnya kualitas pendidikan karena sistem pendidikan bergeser menjadi daring sebagai salah satu dari pemberlakuan kebijakan *physical distancing* yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang membuat pendidik dan siswa kaget termasuk orang tua bahkan semua orang yang berada dalam rumah. Pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua lini, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional.

Kendati *physical distancing* masih diberlakukan, namun aktivitas perkantoran sudah mulai dibuka kembali dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Banyak bisnis yang masih belum bisa beroperasi dengan berbagai alasan, salah satunya bisnis pendidikan non-formal seperti lembaga bimbingan belajar (Bimbel). Konsumen Bimbel 85% adalah pelajar SD-SMA/MA/SMK. Usia pelajar yang masih muda menyebabkan banyak orang tua yang khawatir untuk mengizinkan anak-anaknya belajar di luar rumah. Apalagi sampai saat ini pembelajaran tatap muka di sekolah masih ditiadakan. Oleh karena itu, banyak lembaga bimbingan belajar yang tidak bisa beroperasi sampai saat ini karena kehilangan pelanggan dan sepi peminat.

Ditinjau dari sisi konsumen, keberadaan bimbingan belajar sebetulnya sangat dibutuhkan selama masa pandemi ini. Selama masa pandemi, proses pembelajaran tatap muka ditiadakan dan digantikan melalui proses daring atau secara online di rumah masing-masing. Metode ini memberikan efek baik dalam jangka pendek serta dalam jangka panjang pada keberlangsungan system pendidikan di Indonesia. Dampak jangka pendek dirasakan oleh banyak keluarga di seluruh pelosok daerah Indonesia. Banyak keluarga di Indonesia yang kurang familiar melakukan sekolah dari rumah secara daring.

Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya diluar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka (R. H. S. Aji, , 2020 : 395 – 402). Proses pembelajaran yang berlangsung secara daring ini juga berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji. Hal ini dikarenakan metode ini belum pernah digunakan sebelumnya. Selain itu, masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil juga kesulitan mengikuti pembelajaran melalui daring yang disebabkan keterbatasan infrastruktur informasi teknologi.

Problematika ini memicu dilema pada orang tua murid, antara ingin membantu pembelajaran anak-anak mereka di sekolah dan rasa takut anak-anaknya terjangkit Covid-19 jika keluar rumah. Hal ini pula yang menjadi tantangan berat bagi pelaku bisnis pendidikan non-formal sehingga perlu dilakukan beberapa inovasi agar bisnisnya tidak mati. Oleh karena itu penting bagi pelaku bisnis pendidikan non-formal untuk memiliki strategi bisnis untuk dapat bertahan sehingga selamat dari krisis akibat pandemi Covid-19. Cara ini bisa ditempuh dengan memberikan wajah baru dengan beralih kepada lini yang belum pernah dicoba



sebelumnya. Ini merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk ekspansi bisnis (M. T. L. M. & Y. N. A. Anava Salsa Nur Savitri, 2020 : 1433–1437).

Pendidikan non-formal mulai hadir untuk membantu berjalannya proses pembelajaran. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini tidak akan berjalan secara maksimal jika pengajar tidak mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang (L. R. Madhani 2021 : 399 – 407). Pendidikan non formal merupakan lembaga yang memberikan fasilitas pendidikan kepada masyarakat selain pendidikan formal maupun informal, juga menyediakan bagi masyarakat yang belum bisa mengikuti dan menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan formal (L. R. Madhani 2021 : 399 – 407).

Sama halnya di kondisi sekarang ini pendidikan non-formal seperti Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) lagi gencar-gencarnya diminati atau dibutuhkan oleh masyarakat, karena dengan pendidikan formal di sekolah dirasa kurang membantu peserta didik memahami materi yang telah disampaikan oleh pengajar di sekolah. Pembelajaran di sekolah yang kurang mampu diserap secara maksimal dapat disempurnakan lagi melalui Lembaga Bimbingan Belajar. Banyak sekali Lembaga Bimbingan Belajar yang berdiri di Indonesia baik secara online maupun offline. Akan tetapi pada kondisi sekarang ini mendorong para orangtua untuk lebih memilih Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) dengan pembelajaran daring, karena mereka khawatir akan penyebaran covid-19.

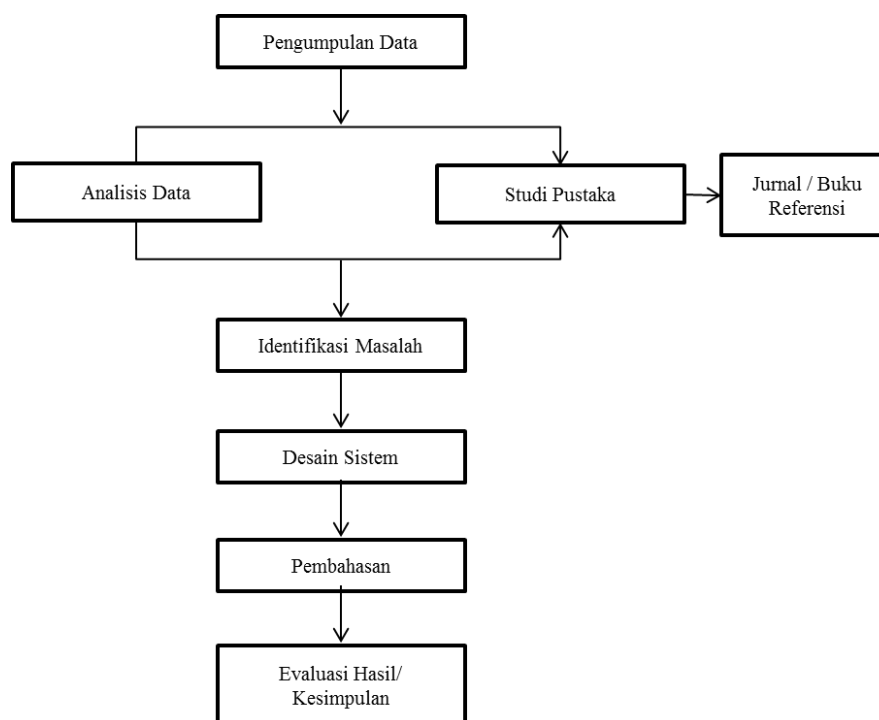
Pandemi covid-19 yang berdampak pada semua aspek kehidupan terutama Pendidikan yang saat ini mengakibatkan diberlakukan pembelajaran online sehingga membuat anak belum terbiasa dengan strategi pembelajaran yang diberikan. Maka dengan hal ini, banyak orangtua yang mendukung serta mendaftarkan anaknya di Lembaga bimbingan Belajar (LBB) untuk menunjang tingkat pemahaman materi yang diberikan di sekolah lebih terperinci lagi. Akan tetapi disisi lain terdapat orangtua yang kurang setuju jika anaknya diikutkan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) baik online maupun offline dikarenakan sama saja dan tidak ada bedanya dengan sekolah online. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran secara online tidak efektif. Peserta didik kurang mampu memahami materi yang diberikan oleh pengajar yang dikarenakan pada pembelajaran daring ini melalui media – media teknologi seperti laptop, hp dll yang mana banyak ditemukan suatu hambatan di dalamnya seperti pada gangguan signal, keterbatasan fasilitas yang dimiliki peserta didik maupun pengajar, tidak bertemu dengan teman sebaya secara langsung.

Permasalahan dalam Penelitian ini yang perlu dikaji dan dibahas adalah pertama, Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap bisnis pendidikan non-formal. Kedua, Bagaimana strategi beradaptasi pasca pandemi atau era new normal. Tujuan Penelitian ini tidak lain adalah perumusan jawaban atas masalah diatas, maka tujuan Penelitian ini pertama untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap bisnis pendidikan non-formal. Dan kedua, untuk mengetahui strategi beradaptasi pasca pandemi atau era new normal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan pelanggan jasa lembaga bimbingan belajar sehingga usaha ini bisa tetap berjalan dengan tetap menjaga

protocol kesehatan. Selain itu, keberadaan lembaga bimbingan belajar juga diharapkan dapat membantu mengatasi kesenjangan pendidikan yang diterima siswa-siswi akibat keterbatasan informasi teknologi tentang pembelajaran secara daring.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang bersifat uraian dari hasil pengamatan dan studi dokumentasi. Pendekatan ini diharap mampu untuk menemukan dan memecahkan suatu persoalan mengenai dampak kebijakan pembelajaran daring bagi LBB. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat (U. Sidiq, 2019). Adapun diagram penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Penelitian

Subjek penelitian menjadi sumber informasi utama, informasi yang diperlukan diambil dari sumber informasi utama dan informasi tambahan yang diperlukan. Pengambil subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel bola salju (*snowball sampling*). Sampling *snowball* dapat dilakukan jika keberadaan dari suatu populasi sulit untuk ditemukan. Dengan kata lain, cara ini banyak dipakai ketika peneliti atau evaluator tidak banyak tahu tentang



populasi penelitian aau evaluasinya (H. Retnawati, , 2017). Penelitian ini menggunakan keabsahan data yang dilakukan secara triangulasi. Analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Metode teknik pengumpulan data khususnya penelitian kualitatif yang digunakan yaitu ;

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.
- b. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.
- c. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa (U. Sidiq, 2019).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis Pendidikan Non-Formal.

Penurunan pendapatan bimbingan belajar ini terjadi karena mereka kalah saing dengan sekolah formal, yang mana sekolah formal telah memberikan metode pembelajaran daring dan pemberian tugas. Oleh karenanya, fungsi bimbingan belajar sebagai pendukung pembelajaran sekolah formal menjadi berkurang. Pada akhirnya para tenaga pendidik di lembaga bimbingan belajar mendapat penurunan gaji yang sangat drastis. Bahkan beberapa pengajar ada yang menerima gaji tidak sampai setengahnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari Lembaga Bimbingan Belajar Progress sebagian orang tua menganggap bahwa pembelajaran daring kurang efektif sehingga mereka lebih memilih mengalihkan pengeluaran untuk hal lain yang mendesak. Bahkan ada pula pemilik lembaga bimbingan belajar lain yang terpaksa menutup sementara salah satu cabang untuk memangkas beberapa biaya sewa. Hal tersebut dialami oleh Lembaga Bimbingan Belajar Empowerment.

Lembaga bimbingan belajar yang diperbolehkan mengajar dengan bertatap muka secara langsung juga perlu mengurangi jam pertemuan dan membatasi jumlah siswa di setiap kelompoknya. Pemberian kebijakan tersebut ditetapkan pada wilayah yang zona hijau atau memiliki penyebaran covid-19 yang rendah. Hal itu juga akan membangkitkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan dan keamanan di lembaga bimbingan belajar. Mengingat bahwa lembaga bimbingan belajar cukup efektif untuk mendampingi para siswa yang kemungkinan besar belum dapat memahami materi yang diajarkan di sekolah. Sehingga adanya lembaga bimbingan belajar efektif untuk dapat membantu peserta didik yang belum sepenuhnya menguasai materi di pendidikan formal.



Jika memang daerah tersebut termasuk zona darurat atau zona merah, maka LBB dapat beralih dalam proses pembelajarannya melalui daring atau online. Pelaksanaan kebijakan ini perlu dipertimbangkan kembali karena karena beberapa masyarakat masih khawatir akan protokol kesehatan yang diterapkan di lembaga bimbingan belajar. Berdasarkan data yang didapatkan kebijakan daring juga kurang memihak pengajar terlebih mengenai kesejahteraan pengajar maupun staf lembaga bimbingan belajar di tengah pandemi. Misalnya saja terkait dengan bantuan paket data yang saat ini dirasakan oleh peserta didik saja, padahal bantuan paket data juga sebenarnya dibutuhkan oleh pengajar bimbingan belajar mengingat mereka juga tidak semuanya memiliki ekonomi yang sudah mumpuni.

3.2 Strategi Beradaptasi Pasca Pandemi Atau Era New Normal.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu, banyak siswa beranggapan bahwa sekolah adalah tempat bagi mereka berinteraksi satu sama lain sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosialnya. Dengan berhentinya aktivitas di sekolah menjadikan hal ini sebagai peluang bagi pemilik usaha pendidikan non-formal untuk memindahkan suasana menyenangkan di sekolah ke lembaga pendidikan non-formal milik mereka. Meskipun demikian, hal ini tentu tidak mudah mengingat batasan-batasan protokol kesehatan tetap harus dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan strategi bisniyang efektif dan efisien untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Strategi bisnis adalah strategi mencapai tujuan yang sering dianalogikan dengan strategi catur, yang dimana sistematika berfikir, penyusunan rencana, kesigapan melangkah, keberanian mengambil resiko dan gairah untuk memenangkan pertandingan merupakan beberapa karakteristik permainan catur yang relevan dengan praktek pengelolaan bisnis[12]. Pada masa adaptasi pemulihan baru ini, yang menjadi ancaman bagi usaha Lembaga bimbingan belajar adalah rasa takut masyarakat terhadap pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pemilik lembaga bimbingan belajar memerlukan strategi untuk menanggulangi atau meminimalisir ketakutan masyarakat terhadap Covid-19 sehingga tidak menghalangi jalannya aktivitas mereka. Beberapa strategi dapat dilakukan lembaga bimbingan belajar untuk menarik minat konsumen pengguna jasa, antara lain sebagai berikut :

1. Memberlakukan pembatasan jumlah siswa di setiap kelas

Pembatasan jumlah siswa di setiap kelas dilakukan untuk menjaga protocol kesehatan selama proses pembelajaran non formal berlangsung. Batasan siswa setiap kelas disesuaikan dengan besar kecilnya ruang kelas dan jumlah tentornya, misalnya untuk kelas kecil, dengan 1 tentor maksimal hanya 5 orang siswa yang diperbolehkan berada di dalam kelas. Tentor adalah sebutan bagi guru pendamping di kelas selama proses pembelajaran. Metode ini dilakukan untuk meminimalisir kontak fisik antar siswa serta antar asiswa dan tentornya. Selain itu, sebelum



memasuki ruang kelas, siswa wajib mencuci tangan mereka dan menggunakan masker selama proses pembelajaran.

Konsekuensi dari kebijakan ini adalah diperlukannya tambahan kelas serta tenaga tutor untuk memfasilitasi semua siswa pengguna jasa lembaga bimbingan belajar. Namun hal ini dapat disiasati dengan cara, antara lain menambahkan alokasi waktu lain untuk kelas baru. Penambahan alokasi waktu untuk kelas baru dimaksudkan misalnya sebelum pandemi bimbingan belajar hanya beroperasi dari pukul 15.00-20.00, maka pada masa pandemi alokasi waktu ditambahkan dari pagi hari pukul 08.00. Dengan demikian, penggunaan tenaga tutor dapat dimaksimalkan dan tidak diperlukan mencari tambahan tenaga tutor yang terlalu banyak.

2. Pembukaan kelas privat

Program kelas privat diadakan bagi orang tua siswa yang khawatir jika anak-anaknya bertemu dengan banyak orang. Dalam proses pembelajaran, siswa dianjurkan untuk tetap datang dan belajar di lembaga bimbingan belajar, bukan di rumah masing-masing. Dengan demikian, hal ini meminimalisir kontak fisik antara tutor yang datang dari luar rumah dengan keluarga konsumen lainnya yang berada di rumah. Alokasi waktu pembelajaran yang disediakan tetap sama dengan alokasi waktu belajar kelas reguler.

3. Melakukan penurunan harga pendaftaran dan iuran SPP lembaga bimbingan belajar

Promosi harga di lingkungan lembaga bimbingan belajar kepada konsumen juga menjadi poin utama yang perlu diperhatikan. Menurunnya perekonomian masyarakat selama masa pandemi sampai saat ini juga menjadi alasan turunnya peminat pengguna jasa lembaga bimbingan belajar. Jangankan untuk memikirkan pendidikan, bahkan masih banyak masyarakat yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan primer mereka, terutama yang tinggal di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Oleh karena itu, perlu stimulus lain agar mereka dapat melirik lembaga bimbingan belajar sebagai sarana yang membantu pembelajaran di luar sekolah.

Pemberian diskon atau pemangkasan harga untuk pendaftaran siswa baru dan iuran SPP merupakan hal yang tepat dilakukan sebagai stimulus awal bagi orang tua murid. Hal ini akan meringankan beban orang tua siswa dalam mengalokasikan dana mereka untuk pendidikan buah hatinya. Pemberian diskon tentunya tidak dilakukan secara asal-asalan, namun dengan perhitungan yang matang sehingga pihak lembaga bimbingan belajar tidak akan menderita kerugian. Pemberian promosi juga dapat dilakukan dengan ketentuan bahwa siswa tersebut berhasil mengajak kerabatnya untuk bergabung bersama di lembaga bimbingan belajar tempat ia belajar. Pemberian diskon berdasarkan jumlah banyaknya kerabat yang berhasil direkrut oleh siswa atau orang tua siswa tersebut.

4. Promosi lembaga bimbingan belajar



Setelah melakukan beberapa inovasi-inovasi di atas, langkah selanjutnya melakukan promosi. Promosi dimaksudkan sebagai upaya untuk membujuk orang untuk menerima produk, jasa, konsep, dan gagasan kita. Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi pada pasar tentang produk/jasa yang dijual, tempat, dan saatnya. Promosi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan periklanan (advertising), penjualan pribadi (personal selling), promosi penjualan (sales promotion), dan publisitas. Dengan menerapkan metode-metode tersebut, pemilik lembaga bimbingan belajar dapat memperkenalkan inovasi-inovasi yang telah dilakukan kepada masyarakat secara luas.

Penerapan strategi-strategi di atas diharapkan mampu menarik simpati dan minat para orang tua murid terhadap kepedulian lembaga bimbingan belajar terhadap peningkatan mutu pendidikan siswa, namun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

IV. SIMPULAN

Lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu sarana pembelajaran non formal yang sangat erat berhubungan dengan masyarakat. Peranan lembaga bimbingan belajar sangat besar untuk menunjang kesetaraan pendidikan yang diterima siswa- siswi di Indonesia. Selain itu, keberadaan lembaga ini turut membantu orang tua murid dengan produktivitas tinggi untuk memperhatikan perkembangan belajar anak-anaknya, dan tentunya menjadi wadah yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Strategi yang tepat dapat menyelamatkan usaha jasa ini di masa adaptasi pemulihan baru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain memberlakukan batasan jumlah siswa di setiap kelas, pembukaan kelas privat, penurunan harga (diskon) pendaftaran dan iuran SPP, serta promosi lembaga bimbingan belajar. Dengan melakukan metode-metode tersebut, diharapkan mampu menarik simpati dan minat orang tua murid terhadap Lembaga bimbingan belajar sebagai sarana pendidikan non formal bagi anak-anaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- T. S. Ezizwita, “Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis Kuliner dan Strategi Beradaptasi di Era New Normal,” *J. Ekon. dan Bisnis Dharma Andalas*, vol. 23, no. 1, pp. 51–63, 2021.
- D. N. Novianita Rulandari, Nur Fitri Rahmawati, “Strategi Komunikasi Pemasaran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pada Era New Normal,” in *Prosiding Seminar Stiarni*, 2020, vol. 7, no. 2, pp. 21–28.
- S. D. Saribu, “Tantangan dan Solusi Bisnis UMKM di Era New Normal.”
- I. Shaferi and M. Pinilih, “Pergeseran Fokus Usaha Sebagai Strategi Baru Umkm Dalam Menghadapi New Normal,” *J. Pro Bisnis*, vol. 13, no. 2, pp. 1–10, 2020.
- F. S. M. Istiatin, “Sosialisasi Berbagai Peluang Usaha Umkm Dan Ekonomi Kreatif Di Era New Normal Di Dusun Pinggir Desa Telukan Sukoharjo,” *J. Budimas*, vol. 03, no. 01, pp. 129–140, 2021.
- R. H. S. Aji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran,” *SALAM J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 5, pp. 395–402, 2020, doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- M. T. L. M. & Y. N. A. Anava Salsa Nur Savitri, Ahmad Ulil Albab Al Umar, Ana Fitriani, “Dampak dan Strategi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah di Masa Pandemi Dan Era New Normal,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 7, pp. 1433–1437, 2020.
- L. R. Madhani, K. A. Sari, D. K. Rahmawati, and D. S. Rozakiyah, “Dampak adanya pandemi bagi Lembaga Bimbingan Belajar (LBB),” *J. Integr. dan Harmon. Inov. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 4, pp. 399–407, 2021, doi: 10.17977/um063v1i4p399-407.
- U. Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Cetakan Pe. CV. Nata Karya, 2019.
- H. Retnawati, “Teknik Pengambilan Sampel,” Yogyakarta, 2017.